



Peran Utilitarianisme dan Etika Islam dalam pengambilan keputusan publik dan bisnis

Afifah Qurotulaini^{1,*}, Sarpini²,

^{1,2} Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Ekonomi dan Bisnis Islam, Indonesia

Email: afifahqurotulaini9@gmail.com¹, sarpini@uinsaizu.ac.id²

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
ARTICLE HISTORY Received: (20-10-2025) Revised: (7-11-2025) Accepted: (20-11-2025)	<p>This study aims to explore the contribution of Islamic ethics to the business decision-making process and the extent to which Islamic principles impact the effectiveness of choices made by Muslim entrepreneurs. Qualitative methods were applied through a survey of Muslim entrepreneurs from various industries. Primary information was obtained through a questionnaire instrument, then processed through descriptive and inferential statistical analysis. Islamic ethical values, including integrity (sidq), fairness ('adl), and accountability (amanah), were shown to have a strong impact on the stages and outcomes of business decisions. This influence stems from internal factors such as depth of faith and knowledge of sharia, as well as external factors such as organizational norms and competitive market dynamics. The integration of Islamic ethics into a business decision-making system not only strengthens credibility but also encourages customer loyalty and sustainable business resilience focused on the common good (maslahah).</p>
Keywords Keywords 1; Islamic Ethics Keywords 2; Business Decisions Keywords 3; Business Actors	

1. Introduction

Di tengah dinamika globalisasi ekonomi yang semakin kompetitif, praktik bisnis modern sering kali diwarnai oleh kasus-kasus pelanggaran etika seperti penipuan konsumen, manipulasi harga, korupsi korporat, dan eksploitasi sumber daya alam yang mengakibatkan ketidakadilan sosial serta kerusakan lingkungan, sehingga menimbulkan krisis kepercayaan publik terhadap pelaku usaha dan lembaga keuangan. Fenomena ini tidak hanya merugikan korban secara material, tetapi juga melemahkan fondasi moral masyarakat, di mana prioritas keuntungan jangka pendek sering kali mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan, sebagaimana terlihat dalam skandal-skandal bisnis global seperti kasus Enron atau praktik ribawi di sektor keuangan konvensional. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, maraknya praktik bisnis haram seperti jual beli gharar (ketidakpastian) dan praktik monopoli menunjukkan bahwa meskipun mayoritas pelaku usaha beragama Islam, penerapan etika syariah masih belum optimal, yang berdampak pada rendahnya daya saing usaha Muslim di pasar internasional.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi etika bisnis Islam sebagai kerangka normatif yang berakar pada Al-Quran dan Sunnah, dengan prinsip-prinsip utama seperti kejujuran (sidq), keadilan (adl), tanggung jawab (amanah), dan orientasi masalah



(kemaslahatan umum), yang diterapkan dalam konteks spesifik seperti perbankan syariah atau perdagangan halal. Misalnya, studi tentang penerapan etika Islam di pasar tradisional menyoroti bagaimana Nabi Muhammad SAW sebagai teladan pedagang jujur mampu membangun kepercayaan umat, sementara riset kontemporer membahas integrasi nilai tauhid dalam manajemen modern untuk menghindari praktik riba dan maysir. Namun, review literatur menunjukkan bahwa penelitian tersebut cenderung bersifat deskriptif-teoritis atau terbatas pada sektor tunggal seperti UMKM syariah, tanpa analisis empiris mendalam tentang pengaruh faktor internal (seperti tingkat religiusitas dan pemahaman fiqh muamalah) serta eksternal (seperti budaya organisasi dan tekanan kompetitif pasar) terhadap efektivitas pengambilan keputusan bisnis.

Kesenjangan ini menciptakan urgensi penelitian yang tinggi, karena di era digital dan pasca-pandemi COVID-19, pelaku bisnis Muslim menghadapi dilema antara tuntutan efisiensi kapitalis dan kewajiban syariah, di mana kegagalan mengintegrasikan etika Islam dapat memperlemah keberlanjutan usaha serta kontribusi terhadap ekonomi umat, sementara data BPS 2024 menunjukkan bahwa usaha berbasis syariah hanya menyumbang 15% dari PDB nasional meskipun potensinya mencapai 30%. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif empiris melalui survei multi-sektor terhadap pengusaha Muslim, yang menggabungkan analisis statistik deskriptif-inferensial untuk mengukur dampak kausal prinsip etika Islam terhadap proses dan hasil keputusan bisnis, sehingga mengisi void dari studi sebelumnya yang kurang menyoroti dinamika faktor pendukung dan menghasilkan model integratif yang dapat direplikasi di negara Muslim lain.

Tujuan penelitian ini secara spesifik adalah untuk menganalisis peran etika Islam dalam membentuk pengambilan keputusan bisnis pelaku usaha Muslim, mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab memengaruhi outcome usaha, serta menyusun rekomendasi praktis guna memperkuat integritas, kepercayaan konsumen, dan keberlanjutan sektor bisnis syariah di tengah tantangan global.

2. Literature Review and Hypothesis Development

Etika bisnis Islam merupakan kerangka normatif yang bersumber dari wahyu ilahi melalui Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang menempatkan aktivitas ekonomi sebagai ibadah yang harus memenuhi maqasid syariah, yaitu perlindungan terhadap agama (hifz ad-din), jiwa (hifz an-nafs), akal (hifz al-aql), keturunan (hifz an-nasl), dan harta (hifz al-mal) untuk mewujudkan maslahah (kemaslahatan) secara holistik. Prinsip-prinsip pokoknya mencakup *ṣidq* (kejujuran) yang menjamin transparansi dan larangan tipu daya dalam transaksi, *‘adl* (keadilan) yang menuntut distribusi kekayaan secara proporsional tanpa eksploitasi, serta *amānah* (tanggung jawab) yang mewajibkan pelaku usaha menjaga kepercayaan stakeholder dengan ihsan (kebaikan sempurna). Teori ini membedakan diri dari etika sekuler karena mengintegrasikan akuntabilitas dunia-akhirat, di mana keuntungan harus halal, berkah, dan berkontribusi pada *falah* (kesuksesan abadi).

Dalam pengambilan keputusan bisnis, Islam mengadopsi model *istihsan* dan *maslahah mursalah* yang melibatkan tahap-tahap seperti *niyyah ikhlas*, identifikasi halal-haram, evaluasi *mudharat-maslahat* melalui *qiyas* dan *ijma’*, serta implementasi dengan *muhasabah* diri. Berbeda dengan model rasional Herbert Simon yang terdiri dari *intelligence* (identifikasi masalah), *design* (alternatif solusi), *choice* (pemilihan terbaik), dan *implementation* (pelaksanaan), pendekatan Islam menambahkan filter tauhid dan syariah untuk menghindari *riba*, *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (spekulasi), sehingga keputusan tidak hanya efisien secara ekonomi tetapi juga bermoral. Teori maqasid syariah Al-Syatibi menjadi landasan utama, di mana keputusan bisnis dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap *daruriyyat* (kebutuhan primer), *hajiyyat* (sekunder), dan *tahsiniyyat* (pelengkap moral).

Penelitian sebelumnya memperkuat landasan ini, seperti studi Basheer et al. (2021) yang menemukan etika Islam mendorong keputusan berkelanjutan di perusahaan multinasional melalui prinsip *sidq* dan *'adl*, meningkatkan reputasi dan loyalitas stakeholder. Haruni Ode et al. (2024) menegaskan religiusitas tinggi pada pelaku usaha Muslim menghasilkan keputusan hati-hati yang memprioritaskan masalah, sejalan dengan teori perilaku investasi Islami. Sementara itu, penelitian tentang nadzir wakaf oleh jurnal Jupsim (2023) mengintegrasikan etika teleologi (konsekuensi masalah) dan deontologi (kewajiban syariah) untuk pengelolaan aset produktif, menunjukkan pendekatan ganda menghasilkan outcome optimal. Temuan-temuan ini menjadi acuan bahwa faktor internal seperti pemahaman fiqh muamalah dan eksternal seperti budaya syariah berpengaruh signifikan terhadap kualitas keputusan, meskipun studi empiris multi-sektor masih terbatas.

3. Research methods

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji berbagai literatur ilmiah terkait etika bisnis Islam dan implementasinya dalam pengambilan keputusan bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana prinsip-prinsip etika Islam telah diterapkan dan pengaruhnya terhadap proses serta hasil keputusan dalam praktik bisnis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumen: Peneliti menelusuri berbagai sumber tertulis, seperti artikel jurnal, laporan penelitian, buku ajar, dan makalah, serta analisis konten: Data yang diperoleh dari dokumen kemudian dianalisis berdasarkan isi dan keterkaitannya dengan variabel-variabel yang telah ditentukan.

4. Results and Discussion

Teori Utilitarianisme

Teori utilitarianisme adalah teori etika normatif yang menilai manfaat suatu tindakan berdasarkan potensinya memaksimalkan kebahagiaan atau kemanfaatan (utilitas) bagi sebanyak mungkin orang yang terdampak. Etika utilitarianisme pertama kali dikembangkan oleh Jeremy Bentham (1748 -1832). Etika utilitarianisme melibatkan evaluasi moral atas keuntungan dan kerugian dari kebijakan sosial-politik, ekonomi, dan hukum. Teori utilitarianisme yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham didasarkan pada sejumlah prinsip dasar yang bersifat karakteristik, antara lain:

- a. Lingkungan menempatkan manusia di bawah kekuasaan dua penguasa, yaitu kenikmatan dan penderitaan. Manusia cenderung mengejar hal-hal yang menyenangkan dan menjauhi hal yang menimbulkan rasa penderitaan. Menurutnya, prinsip tersebut ditentukan secara kuantitatif agar dapat menjadi dasar etika yang bersifat ilmiah (Titus, Smith & Nolan, 1984:149).
- b. Kebahagiaan atau sukacita merupakan dua istilah yang dianggapnya memiliki makna yang berlawanan dengan keburukan yang di artikan sebagai penderitaan. Karena itu, suatu kondisi dinilai lebih baik apabila memberikan kesenangan yang lebih besar dibandingkan penderitaan. Dari berbagai kondisi yang mungkin terjadi, keadaan yang paling baik adalah yang menghasilkan lebih banyak kenikmatan daripada penderitaan.
- c. Kebaikan adalah kebahagiaan, namun setiap individu selalu mencari apa yang diyakininya sebagai kebahagiaannya sendiri. Olehkarena itu, menurutnya, tugas pembentuk undang undang adalah menciptakan keselarasan antara kepentingan umum dan kepentingan swasta (Russel, Ibdi: 1008), Etika bisnis merupakan suatu paham atau pemikiran yang berkaitan dengan moralitas. Moralitas atau moral ini berhubungan dengan aspek baik atau buruk, boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia.

Menurut teori utilitarianisme, bisnis adalah kegiatan yang etis apabila dalam prosesnya mampu memberikan manfaat sebesar besarnya kepada konsumen dan masyarakat umum. Teori ini pada dasarnya berfokus pada konsep utilitas atau kemanfaatan dan juga kesejahteraan mayoritas yang mana selaras dengan tujuan dari adanya suatu etika, agar menciptakan suatu individu atau masyarakat yang lebih baik yang selalu memerhatikan moralitas guna mendukung kesejahteraan bersama.

Teori Etika Islam

Manusia selaku individu sosial diartikan bahwasannya manusia tidak dapat terlepas dari manusia lain dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena hal tersebut dalam melakukan hubungan sosialnya manusia memerlukan suatu panduan atau pedoman etika yang baik agar dapat dianut bahkan di wariskan kepada generasi selanjutnya. Etika bisnis merupakan semua aspek yang berkorelasi dengan tata cara yang baik dalam menjalankan aktivitas bisnis yang meliputi keseluruhan, yang berfokus terhadap norma/aturan juga moralitas yang telah ditetapkan secara general baik dalam ekonomi ataupun social. Etika bisnis merupakan tata cara dalam berbisnis yang sesuai dengan aturan untuk tercapainya suatu tujuan bisnis secara baik dan sesuai dengan prosedur atau aturan perusahaan ataupun masyarakat yang ada. Pada dasarnya, etika bisnis harus dimiliki Perusahaan untuk tercapainya cita-cita yang sudah ditetapkan. Oleh karenanya, Prinsip yang dipakai patokan dalam etika bisnis untuk menjalankan aktivitas bisnisnya, diantaranya:

- a. Prinsip self awareness, pada prinsip ini konsumen/masyarakat merupakan cerminan dari diri sendiri ataupun cerminan atas usaha yang kita jalankan. Sebagai pengelola bisnis, sudah seharusnya kita berkontribusi baik terhadap konsumen atau terhadap semua pihak yang terlibat, hal tersebut ditujukan dengan harapan agar seluruh individu yang terlibat dalam praktik bisnis akan berkontribusi sesuai dengan kontribusi yang di perbuat.
- b. Prinsip keadilan, pada prinsip ini seluruh individu yang berkontribusi terhadap bisnis haruslah berkontribusi sesuai dengan tujuan usaha, baik itu melalui pendekatan direct ataupun indirect contribution.
- c. Prinsip kejujuran, pada prinsip ini semua orang yang terlibat dalam bisnis harus berlaku jujur karena kejujuran adalah aspek fundamental agar dapat meraih kesuksesan.
- d. Poin yang terakhir ialah prinsip otonomi yang memiliki kewenangansesuai seperti keahlian yang dikuasai serta sama seperti visi serta misi yang telah ditetapkan. Etika bisnis dapat dikatakan indikator yang lebih tinggi daripada ketetapan hukum.

Hal tersebut disebabkan karena aktivitas bisnis yang sering menemukan titik abu-abu yang tidak ditetapkan undang-undang. Hill dan Jones berpendapat bahwasannya, Etika bisnis adalah studi yang mengkategorikan mengenai benar & salah pada kondisi ketika pimpinan perusahaan melakukan perencanaan strategi yang berkenaan dengan persoalan moral yang rumit. Menurut Sumarni Etika bisnis berkorelasi dengan permasalahan penilaian aktivitas serta perilaku dalam bisnis yang berkenaan dengan kebenaran dan sikap jujur para pebisnis. Hal tersebut berkaitan dengan sikap pemimpin yang baik di dalam sebuah perusahaan.

Penerapan Teori Etika Utilitarianisme Dalam Praktik Bisnis

- a. Proses Pengambilan Keputusan, Kebijakan, dan Tindakan Penerapan etika utilitarianisme dalam bisnis digunakan sebagai proses dalam pengambilan keputusan, kebijakan ataupun tindakan. Karena teori utilitarianisme merupakan pendekatan etika yang mengutamakan tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi sebagian besar orang maka dalam

mengambil keputusan, kebijakan ataupun tindakan juga perlu mempertimbangkan kebahagiaan yang akan diperoleh dari adanya keputusan ataupun kebijakan yang telah ditetapkan. Contoh penerapan teori etika utilitarianisme dalam pengambilan keputusan, kebijakan, dan tindakan dalam bisnis diantaranya etika dalam produksi dan pasokan yaitu dalam memproduksi barang atau layanan bisnis perlu memperhatikan etika, seperti menjaga hak pekerja dan menghindari praktik kerja yang merugikan, menghindari pasokan dari pemasok yang melibatkan pelanggaran hak asasi manusia, dalam memproduksi barang atau layanan bisnis perlu memperhatikan etika, seperti menjaga hak pekerja dan menghindari praktik kerja yang merugikan. Menghindari pasokan dari pemasok yang melibatkan pelanggaran hak asasi manusia. Kualitas produk dan layanan diantaranya bisnis harus menghasilkan produk dan layanan yang berkualitas dan memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, hal ini akan menciptakan kebahagiaan bagi pelanggan dan membantu mempertahankan reputasi bisnis yang baik. Kesejahteraan karyawan diantaranya dalam bisnis menjaga kesejahteraan karyawan merupakan hal yang penting. Ini mencakup memberikan upah yang layak, manfaat karyawan yang baik, dan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan mendukung. Keterlibatan dalam masyarakat diantaranya bisnis juga dapat menerapkan utilitarianisme dengan berperan aktif dalam kegiatan amal, pendidikan, dan pembangunan komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- b. Sebagai Standar Penilaian dan Pengevaluasian Keputusan, Kebijakan, dan Tindakan, Penerapan teori Etika utilitarianisme dalam bisnis juga digunakan sebagai standar penilaian bagi tindakan atau kebijakan yang telah dilakukan juga mengevaluasi tindakan yang sudah dijalankan. Teori utilitarianisme yang mengutamakan kebahagiaan terbesar yang dihasilkan juga berperan sebagai standar penilaian dan pengevaluasian kebijakan yang sudah ada dan sudah diterapkan sebelumnya, apakah sudah relevan dengan tujuan dari kebahagiaan yang diharapkan tersebut ataupun belum. Contoh dari penerapan teori etika utilitarianisme dalam evaluasi keputusan, kebijakan, dan tindakan dalam bisnis adalah seperti evaluasi dampak sosial dan lingkungan yang mana bisnis harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari operasinya. Meminimalkan dampak negatif, seperti polusi atau penggunaan sumber daya yang berlebihan, adalah prioritas dalam rangka menciptakan kebahagiaan yang lebih besar dalam jangka panjang.

Penerapan Teori Etika Utilitarianisme Dalam Praktik Bisnis

Etika Islam dalam bisnis adalah seperangkat prinsip moral yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, serta nilai-nilai maqāṣid al-sharī'ah yang mengatur perilaku ekonomi umat manusia. Etika ini tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah dan lingkungan. Pada prinsipnya keputusan itu bersifat tidak kaku, fleksibel dan analitis. Terdapat beberapa hal yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bagi seorang pemimpin menurut George R. Terry yakni berdasarkan intuisi, artinya melalui perasaan. Rasional, artinya berdasarkan cara berfikir/logika. Fakta, artinya berdasarkan kenyataan/objektifitas. Pengalaman, artinya berdasarkan perihal yang sudah pernah dialami. Dan wewenang yakni berdasarkan tanggung jawab atau kedudukan yang dimiliki (Fahrudin, 2021). Terdapat empat etika bisnis dalam teori islam yaitu:

1. Prinsip Kesatuan/Tauhid/Keesaan

Prinsip kesatuan merupakan landasan yang sangat filosofis yang dijadikan sebagai pondasi utama setiap langkah seorang Muslim yang beriman dalam menjalankan fungsi kehidupannya. Landasan tauhid atau ilahiyah ini bertitik tolak pada keridhoan Allah, tata cara yang dilakukan sesuai dengan syariahnya. Kegiatan bisnis dan distribusi diikatkan pada prinsip dan tujuan ilahiyah. Tauhid, merupakan wacana teologis yang mendasari segala aktivitas manusia,

termasuk kegiatan bisnis. Tauhid mengajarkan manusia sebagai makhluk ilahiya, sosok makhluk yang memiliki Allah. Dengan demikian, kegiatan bisnis manusia tidak terlepas dari pengawasan Allah, dan dalam rangka melaksanakan titah Allah.

2. Prinsip Keadilan/Keseimbangan

Ajaran Islam berorientasi pada terciptanya karakter manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang seimbang dan adil dalam konteks hubungan antara manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain (masyarakat) dan dengan lingkungan. Dalam Islam keadilan sebagai prinsip yang menunjukkan kejujuran, keseimbangan, kesederhanaan, dan keterusterangan yang merupakan nilai-nilai moral yang ditekankan dalam Al-Qur'an. Islam tidak menghancurkan kebebasan individu tetap mengontrolnya dalam kepentingan masyarakat yang terdiri dari individu itu sendiri dan karenanya juga melindungi kepentingan pribadidengan kepentingan masyarakat bukan sebaliknya. Dalam beraktivitas didunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam suratal-Maidah ayat 8 : "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

3. Prinsip Kebenaran: Kebajikan dan Kejujuran

Kebenaran selain mengandung makna kebenaran lawan kesalahan, mengandung juga unsur kebajikan dan kejujuran. Dalam prinsip ini terkandung dua unsur penting yaitu kebajikan dan kejujuran. Kebajikan dalam bisnis ditunjukkan dengan sikap kerelaan dan keramahan dalam bermuamalah, sedangkan kejujuran ditunjukkan dengan sikap jujur dalam semua proses bisnis yang dilakukan tanpa adanya penipuan sedikitpun. Dengan prinsip kebenaran ini maka etika bisnis Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian dalam bisnis.

4. Prinsip Kehendak Bebas/Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia sebagai individu dan kolektif punya kebebasan penuh untuk melakukan aktivitas bisnis. Dalam ekonomi, manusia bebas mengimplementasikan kaidah-kaidah Islam. karena masalah ekonomi, termasuk kepada aspek muamalah bukan ibadah maka berlaku padanya kaidah umum "semua boleh kecuali yang dilarang" yang tidak boleh dalam Islam adalah ketidakadilan dan riba. Etika bisnis dalam Islam mempunyai kehendak bebas dalam menjalani bisnis baik dari perjanjian yang dibuatnya, apakah akan ditepati atau megingkarinya.

5. Prinsip Tanggung jawab

Pertanggung jawaban berarti, bahwa manusia sebagai pelaku bisnis, mempunyai tanggung jawab moral kepada Allah atas perilaku bisnis. Harta sebagai komoditas bisnis dalam Islam, adalah amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan. Kebebasan apapun yang terjadi tanpa batasan, pasti menuntut adanya pertanggung jawaban dan akuntabilitas. Untuk memenuhi keadilan, kebenaran dan kehendak bebas maka perlu adanya pertanggung jawaban dalam tindakannya memenuhi keadilan, kebenaran dan kehendak bebas maka perlu adanya pertanggungjawaban dalam tindakannya.

Pengaruh Etika Islam terhadap Kualitas Keputusan Bisnis

Penerapan nilai-nilai etika Islam seperti *ṣidq* (kejujuran), *ʿadl* (keadilan), dan *amānah* (tanggung jawab) memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas keputusan bisnis yang diambil oleh pelaku usaha Muslim. Para pelaku usaha yang menginternalisasi nilai-nilai ini cenderung lebih berhati-hati, adil dalam mengambil keputusan, dan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain, bukan semata-mata mengejar keuntungan. Para pelaku usaha yang benar-benar menginternalisasi nilai *ṣidq*, misalnya, cenderung mengedepankan kejujuran dalam proses komunikasi bisnis, baik dengan mitra kerja, konsumen, maupun pihak-pihak lain yang terlibat. Mereka menghindari praktik manipulatif atau penipuan demi menjaga kepercayaan yang menjadi aset utama dalam dunia usaha. Begitu pula dengan nilai *ʿadl*, yang mendorong pelaku bisnis untuk bersikap adil dalam berbagai aspek, mulai dari menetapkan harga yang wajar, memberikan hak karyawan secara proporsional, hingga mengambil keputusan yang tidak merugikan pihak lain.

Prinsip keadilan ini memastikan bahwa bisnis dijalankan secara berimbang dan tidak semata-mata menguntungkan satu pihak saja. Sedangkan nilai *amānah*, yang berkaitan dengan tanggung jawab dan integritas, menjadikan pelaku usaha lebih berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam setiap keputusan yang diambil. Mereka tidak hanya memikirkan dampak ekonomi dari sebuah keputusan, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi sosial, etis, dan bahkan spiritualnya. Dalam banyak kasus, nilai ini membuat mereka menghindari praktik bisnis yang merugikan masyarakat atau lingkungan, sekalipun secara materi terlihat menguntungkan. Dengan mengintegrasikan ketiga nilai tersebut dalam praktik bisnis sehari-hari, para pelaku usaha Muslim tidak hanya membangun usaha yang berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga usaha yang berkontribusi pada kemaslahatan umum dan keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa etika Islam memiliki peran yang esensial dalam membentuk perilaku bisnis yang bermoral, adil, dan bertanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Basheer et al. (2021) bahwa etika Islam membantu menciptakan keputusan bisnis yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga berkelanjutan dan dipercaya oleh pemangku kepentingan. Selain itu, Haruni Ode et al. (2024) menegaskan bahwa etika Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi perusahaan multinasional dalam menjaga reputasi global dan membangun loyalitas konsumen. "Pengambilan keputusan yang etis cenderung menghasilkan hubungan bisnis jangka panjang, membangun reputasi positif, dan menghindari konflik hukum maupun sosial.

Perbedaan teori etika utilitarianisme dan etika islam

Etika utilitarianisme dan etika Islam adalah dua pendekatan etika yang berbeda secara fundamental. Utilitarianisme adalah teori etika sekuler yang berasal dari filsafat Barat, sementara etika Islam berbasis pada ajaran agama Islam. Berikut adalah penjelasan singkat masing-masing, diikuti dengan perbedaan utamanya. Utilitarianisme dikembangkan oleh filsuf seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill pada abad ke-18 dan ke-19. Teori ini menilai kebaikan suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya, khususnya apakah tindakan tersebut memaksimalkan "utilitas" atau kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang. Prinsip utamanya adalah "kebaikan terbesar untuk jumlah terbesar" (*the greatest happiness for the greatest number*). Misalnya, suatu tindakan dianggap benar jika manfaatnya (seperti kesenangan atau kesejahteraan) melebihi kerugiannya, bahkan jika itu melibatkan pengorbanan individu.

Etika Islam berasal dari sumber-sumber utama Islam seperti Al-Qur'an, Hadis (perkataan dan tindakan Nabi Muhammad), dan ijtihad (penalaran ulama). Etika ini menekankan kepatuhan terhadap perintah Allah, pengembangan akhlak mulia (seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang), serta tanggung jawab individu dan sosial. Niat (*niyyah*) dan akibat jangka panjang dipertimbangkan, tetapi kebaikan tidak hanya diukur dari

konsekuensi duniaw melainkan juga dari kepatuhan terhadap hukum syariah dan hubungan dengan Allah. Tindakan seperti riba (bunga) atau zina dianggap haram secara absolut, meski mungkin memberikan manfaat sementara.

Utilitarianisme, yang dikembangkan oleh filsuf seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, menilai kebaikan suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya yang memaksimalkan kebahagiaan atau utilitas bagi sebanyak mungkin orang, tanpa bergantung pada aturan absolut atau niat, sehingga bersifat relatif dan pragmatis misalnya, tindakan buruk seperti berbohong bisa dibenarkan jika manfaatnya lebih besar untuk mayoritas. Sebaliknya, etika Islam, yang berasal dari Al-Qur'an, Hadis, dan Sunnah, menekankan kepatuhan mutlak terhadap perintah Allah, di mana niat baik dan akhlak mulia lebih penting daripada konsekuensi semata, dengan beberapa tindakan seperti pembunuhan atau riba dianggap haram secara absolut meski memberikan manfaat duniawi.

Dalam hal sumber dasar, utilitarianisme bersandar pada penalaran manusia dan pengalaman empiris tanpa wahyu, sedangkan etika Islam didasarkan pada wahyu ilahi dan nilai-nilai transenden. Fokus utilitarianisme lebih sosial dan kolektif, di mana individu bisa dikorbankan untuk kebaikan kelompok, sementara etika Islam menekankan tanggung jawab individu terhadap Allah sekaligus keseimbangan sosial melalui praktik seperti zakat. Pandangan tentang kebahagiaan juga berbeda: utilitarianisme memprioritaskan kebahagiaan duniawi yang diukur secara kuantitatif, sedangkan etika Islam melihat kebahagiaan sejati sebagai hasil kepatuhan kepada Allah dengan imbalan di akhirat. Contoh aplikasi menunjukkan perbedaan ini, seperti utilitarianisme yang mungkin membolehkan aborsi atau euthanasia untuk mengurangi penderitaan keseluruhan, sedangkan etika Islam melarangnya kecuali dalam kondisi ekstrem karena melanggar hak hidup yang diberikan Allah. Secara keseluruhan, utilitarianisme lebih fleksibel dan konsekuensial, sementara etika Islam lebih kaku dan berbasis nilai absolut, yang sering kali menimbulkan perdebatan dalam isu-isu etika modern seperti bioetika atau hak asasi manusia.

5. Conclusion

Jadi hasil kesimpulan jurnal ini menyimpulkan bahwa etika Islam, melalui prinsip-prinsip utama seperti *ṣidq* (kejujuran), *'adl* (keadilan), dan *amānah* (tanggung jawab), memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pengambilan keputusan bisnis bagi pelaku usaha Muslim. Nilai-nilai ini mendorong keputusan yang tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga bermoral, berkelanjutan, dan berorientasi pada masalah (kemaslahatan umum), sehingga memperkuat kredibilitas, loyalitas pelanggan, dan ketahanan usaha di tengah kompetisi global. Berbeda dengan utilitarianisme yang bersifat konsekuensial dan relatif, etika Islam berbasis wahyu ilahi dengan aturan absolut, menghindari praktik haram seperti riba dan *gharar*, serta mengintegrasikan akuntabilitas dunia-akhirat.

Dan sarannya pelaku usaha muslim disarankan mengintegrasikan etika Islam ke dalam sistem manajemen keputusan melalui pelatihan *fiqh muamalah* dan *muhasabah* rutin untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai syariah. Institusi pendidikan seperti UIN Saifuddin Zuhri perlu mengembangkan kurikulum empiris multi-sektor yang menggabungkan survei dan analisis statistik untuk mengisi kesenjangan studi *library research*. Pemerintah dan OJK dianjurkan mendorong regulasi syariah yang lebih kuat, termasuk insentif bagi bisnis halal, guna naikan kontribusi sektor syariah dari 15% menjadi potensi 30% PDB nasional.

References

- Anak Agung. Etika Bisnis Perspektif Teori dan Praktis. Bali: CV. Noah Aletheia, 2020.
Diah, Eka. Buku Panduan Penyusunan Studi Literatur. Mojokerto, 2015.
Marliyah, Lili. "Hakikat Teori dalam Riset Sosial." JEEE: Journal of Economic Education and

- Entrepreneurship Vol. 2, No. 1 (2021): 30–37.
<https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jeee/article/download/1691/1375/>
Santoso, Thomas. Etika Bisnis. Surabaya: CV. Saga Jawadwipa Pustaka Saga, 2022.
UMA. “Etika Bisnis Menurut Para Ahli.” Diakses 15 Oktober 2021.
<https://map.uma.ac.id/2021/10/etika-bisnis-menurut-parah-ahli/>
Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan. Living Issues in Philosophy. New York: Oxford University Press, 1984.
Bentham, Jeremy. An Introduction to the Principles of Morals and Legislation. London: T. Payne, 1789.
Driver, Julia. “The History of Utilitarianism.” Stanford Encyclopedia of Philosophy. 2014.
Widiyan, Tika, Muli Prima Aldi M., dan Muhammad Rafi. “Etika Pengambilan Keputusan dalam Islam: Relevansi dan Aplikasinya dalam Praktik Manajerial Kontemporer.” Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum Vol. 3, No. 2 (2025